

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan mengenai uraian dan penjelasan deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 15.0. Penjelasan lebih lanjut hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun yang digunakan yaitu dari tahun 2015-2017. Pemilihan tahun tersebut dimaksudkan agar lebih mencerminkan keadaan saat ini. Alasan pemilihan sampel perusahaan jasa pada sektor *property* dan *real estate* karena jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI lebih spesifik, yaitu sebanyak 126 selama 3 tahun. Selain itu, perusahaan jasa pada sektor *property* dan *real estate* saat ini sangat berkembang pesat. Keinginan perusahaan untuk mengembangkan usahanya dapat menimbulkan peluang dalam melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memanipulasi beban perusahaan sehingga beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan akan berkurang atau rendah. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana diperoleh 41 perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang sesuai. Adapun

pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2015-2017
2. Perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang tidak mengalami kerugian untuk tahun 2015-2017
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan untuk tahun 2015-2017 dalam satuan mata uang rupiah (IDR)
4. Perusahaan yang mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan untuk tahun 2015-2017
5. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial untuk tahun 2015-2017

Tabel 4.1
Proses pemilihan sampel perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* tahun 2015-2017

No.	Kriteria Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan jasa sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2015-2017	126
2.	Perusahaan jasa sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mengalami kerugian untuk tahun 2015-2017	(18)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan untuk tahun 2015-2017 dalam satuan mata uang rupiah (IDR)	(0)
4.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan untuk tahun 2015-2017	(1)
5.	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang diteliti	(53)
7.	Data Outlier	(13)
Data yang dapat diolah		41

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh sampel dari 126 perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2015-2017

hanya sebanyak 54 perusahaan yang lolos sesuai kriteria. Lalu terdapat data outlier sebanyak 13 perusahaan. Sehingga total sampel yang dapat digunakan berjumlah 41 perusahaan.

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menyediakan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) yang digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum melakukan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis. Variabel pada penelitian ini antara lain: CSR, kepemilikan manajerial, *capital intensity*, ukuran perusahaan dan *tax aggressiveness*. Hasil statistik deskriptif penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
CSR	41	,1319	,3736	,215215	,0569945
Kepemilikan Manajerial	41	,0001	6,4990	,304544	1,0231557
Capital Intensity	41	,0002	,7044	,084427	,1580806
Ukuran Perusahaan	41	25,39	31,45	28,8241	,158934
Tax Aggressiveness	41	,0001	,1326	,033985	,0388157
Valid N (Listwise)	41				

Sumber: Output SPSS 2018

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif masing-masing variabel dalam model penelitian. Tabel diatas menunjukkan nilai N atau jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan. Nilai minimum variabel CSR proses yang diberikan sebesar 0,1319 dan nilai maksimumnya sebesar

0,3768 dan rata-rata untuk variabel CSR sebesar 0,215215 dengan standar deviasi sebesar 0,0569945. Nilai minimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0001 dan nilai maksimumnya sebesar 6,4990 dan nilai rata-rata untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,304544 dengan standar deviasi sebesar 1,0231557.

Nilai minimum variabel *capital intensity* sebesar 0,0002 dan nilai maksimumnya sebesar 0,7044 dan nilai rata-rata sebesar 0,084427 dengan standar deviasi sebesar 0,1580806. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 25,39 dan nilai maksimumnya sebesar 31,45 dan nilai rata-rata sebesar 28,8241 dengan standar deviasi sebesar 1,58934. Nilai minimum untuk variabel *tax aggressiveness* sebesar 0,0001 dan nilai maksimumnya sebesar 0,1326 dan nilai rata-rata sebesar 0,33985 dengan standar deviasi sebesar 0,388157.

C. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk melihat dan menilai kualitas data. Pengujian ini merupakan suatu persyaratan yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi berganda karena tidak semua data dapat dilakukan regresi. Oleh karena itu, pengujian ini dipenuhi untuk menghindari adanya bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, *normal probability plot* dan analisis non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (1-Sampel K-S) dapat dikatakan normal jika hasil analisis nilai sig > 0,05 maka model regresi dapat dikatakan normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters (a,b)	Mean	,0000000
	Std.Deviation	,03222260
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,132
	Negative	-,104
Kolmogorov-Smirnov Z		,843
Asymp.Sig.(2-tailed)		,475

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dalam uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,475 dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig > 0,05 maka dari itu dapat dikatakan bahwa seluruh data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah antar

variabel bebas (independen) saling berkorelasi atau tidak dalam model regresi, jika terjadi korelasi antar variabel independen maka ditemukan adanya masalah multikolinearitas. Hal tersebut di uji dengan melihat VIF dan nilai *tolerance* dan dikatakan tidak mengandung multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Tabel4.4
Uji Multikolinearitas
Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
¹ (Constant)		
CSR	,891	1,122
Kepemilikan Manajerial	,951	1,051
<i>Capital Intenity</i>	,970	1,031
Ukuran Perusahaan	,853	1,1173

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini bebas atau tidak terkena multikolinearitas karena nilai *tolerance* untuk seluruh variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedestisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk mengetahui penyebaran data (Sari dkk. 2014). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini akan digunakan uji *Spearman*

untuk melihat apakah data dalam penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak. Untuk melihat terbebas atau tidaknya data dari masalah heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil tingkat signifikansi pada tabel *correlations*. Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Pada Tabel 4.5 dapat dilihat hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	CSR	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	,127 ,430 41
	Kepemilikan Manajerial	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	,073 ,649 41
	Capital Intensity	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	,287 ,069 41
	Ukuran Perusahaan	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	,084 ,604 41

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil untuk CSR memiliki nilai sig 0,430 > 0,05, kepemilikan manajerial memiliki nilai sig 0,649 > 0,05, *capital intensity* memiliki nilai sig 0,069 > 0,05 dan ukuran perusahaan memiliki nilai sig 0,604 > 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas karena seluruh variabel memiliki nilai sig > 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi yaitu uji *Durbin-Watson* (Uji DW). Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai dU-nya lebih kecil dari nilai dW dan nilai dW lebih kecil dari 4-dU dengan kata lain $dU < dW < 4-dU$. Hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,558(a)	,331	,234	,0339656	1,786

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi. Data diatas menunjukkan nilai dU sebesar 1,7205 dan dW sebesar 1,786 sehingga dapat memenuhi asas $dU < dW < 4-dU$ yaitu $1,7205 < 1,786 < 2,2795$. Maka data tersebut dapat disimpulkan memenuhi kriteria untuk tidak terjadi autokorelasi.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari hasilnya atau output *model summary* dari analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,558(a)	,331	,243	,0339656

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,234 atau 23,4% maka dapat dikatakan bahwa variabel CSR, kepemilikan manajerial, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan sebesar 23,4% dan sisanya ($100\% - 23,4\% = 76,6\%$) dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi simultan pada penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Uji Signifikansi Simultan
ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,019	4	,005	4,060	,008(a)
Residual	,042	36	,001		
total	,060	40			

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 4,060 dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel CSR, kepemilikan manajerial, *capital intensity* dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi *tax aggressiveness*.

3. Uji Regresi Berganda

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
¹ (Constant)	,420	,101		4,163	,000
CSR	-,043	,100	-,064	-,433	,667
Kepemilikan Manajerial	,004	,005	,097	,684	,498
<i>Capital Intensity</i>	,009	,034	,035	,246	,807
Ukuran Perusahaan	-,013	,004	-,538	-3,590	,001

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

- 1) Koefisien regresi CSR sebesar 0,64 dan bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan CSR bertambah 1 akan menyebabkan penurunan nilai *tax aggressiveness* sebesar 0,64 apabila variabel lain dianggap konstan.
- 2) Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,97 dan bernilai positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan kepemilikan manajerial bertambah 1 akan menyebabkan peningkatan nilai *tax aggressiveness* sebesar 0,97 apabila variabel lain dianggap konstan.
- 3) Koefisien regresi *capital intensity* sebesar 0,35 dan bernilai positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan *capital intensity* bertambah 1 maka akan menyebabkan peningkatan *tax aggressiveness* sebesar 0,35 apabila variabel lain dianggap

konstan.

- 4) Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,538 dan bernilai negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan ukuran perusahaan bertambah 1 maka akan menyebabkan penurunan *tax aggressiveness* sebesar 0,538 apabila variabel lain dianggap konstan.

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara individual signifikan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diterima apabila nilai $\text{sig} < 0,05$. Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan koefisien regresi dengan uji t yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengaruh CSR terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa variabel CSR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,667 > 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar -0,043. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Maka H1 ditolak.

- 2) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar $0,498 > 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar 0,004. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Maka H2 ditolak.

3) Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,807 > 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar 0,009. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Maka H3 ditolak.

4) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar -0,13. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Maka H4 diterima.

E. Pembahasan

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pengaruh CSR, kepemilikan manajerial, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Merujuk pada hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan mengolah data yang didapat menunjukkan bahwa 1 hipotesis terdukung dan 3 hipotesis tidak terdukung. Dari uraian hasil hipotesis dapat kita ringkas sebagai berikut:

Tabel4.10
Hasil Ringkasan Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	KETERANGAN
H1	Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i>	Ditolak
H2	Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i>	Ditolak
H3	Capital intensity berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i>	Ditolak
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i>	Diterima

Pembahasan untuk setiap hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh CSR terhadap *Tax Aggressiveness*

Corporate social responsibility merupakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang harus diungkapkan. Perusahaan bukan hanya mempunyai kewajiban di bidang ekonomi namun mempunyai kewajiban untuk memenuhi kewajiban CSR nya. Penerapan CSR merupakan salah satu cara agar perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan perusahaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Apabila perusahaan menerapkan CSR dengan baik maka mereka akan mendapatkan keuntungan yaitu mendapatkan reputasi yang baik di mata masyarakat. Sehingga keberadaannya dapat diterima dan didukung oleh masyarakat. Selain memenuhi CSR, kewajiban lain yang harus dilakukan perusahaan adalah membayar pajak. Pembayaran pajak merupakan bentuk terima kasih perusahaan terhadap negara karena telah mengambil sumber daya milik negara dan beroperasi di negara Indonesia. Namun, masih banyak perusahaan yang belum

memenuhi kewajiban pajaknya dengan melakukan tindakan-tindakan penggelapan maupun penghindaran pajak sehingga menimbulkan tindakan pajak agresif pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan uji persial (uji-t) pada Tabel 4.9 yang menunjukkan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi $0,667 > 0,05$, sehingga hipotesis 1 tertolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jesica dan Toly (2014) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin besar perusahaan mengungkapkan CSR belum tentu perusahaan melakukan penghindaran pajak yang besar pula. Kegiatan CSR perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk membayarkan beban pajak perusahaan lebih kecil. Manfaat bagi pemerintah akan terus meningkat dan kegiatan CSR dapat mendukung perkembangan masyarakat, tenaga kerja serta lingkungan secara berkelanjutan agar menjadi lebih baik. Selain itu, hubungan CSR dengan tindakan mengindari pajak hanya tertuang dalam laporan tahunan saja tanpa tahu apakah kegiatan CSR yang ada dalam indikator penilaian memang dilakukan atau tidak. Lalu penilaian indikator-indikator merupakan subjektifitas peneliti, mungkin beda peneliti dapat menghasilkan penilaian yang berbeda.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunistiani dan Tahar (2017) yang menyatakan bahwa CSR

berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Artinya semakin besar pengungkapan CSR maka semakin tinggi pula tindakan *tax aggressiveness* yang dilakukan perusahaan. Tindakan menghindari pajak berbanding terbalik dengan ETR. Sehingga semakin tinggi pengungkapan CSR maka semakin rendah tindakan menghindari pajak yang dilakukan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Ratmono dan Sagala (2015) yang menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Dari hasil tersebut dapat dikatakan perusahaan selalu berusaha mendapatkan dukungan dari lingkungan perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Aggressiveness*

Kepemilikan manajerial merupakan suatu cara untuk mengatasi permasalahan keagenan yang ada di dalam perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat membuat pihak manajemen bertindak dengan mempertimbangkan kebaikan dan keuntungan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Bukan hanya dalam meningkatkan keuntungan saham namun dalam pertimbangan dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Peningkatan kepemilikan manajerial diharapkan dapat menurunkan level *tax aggressiveness* perusahaan.

Berdasarkan uji parsial (uji-t) pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,498 > 0,05 sehingga hipotesis ke 2 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Isetyowati (2016), yang mengatakan bahwa beberapa peraturan perlu dibuat untuk menyeimbangkan kekuatan pemegang saham dalam perusahaan. Pemegang saham terbesar dalam perusahaan sebagian besar adalah perusahaan dalam negeri lain, sehingga kepemilikan saham manajemen cenderung memiliki jumlah yang sedikit. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan tidak mau mengambil suatu risiko yang dapat merusak reputasi perusahaannya termasuk dalam pembayaran pajak, artinya kepemilikan saham oleh manajemen belum tentu berpengaruh terhadap tindakan menghindari pajak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang oleh Putri dan Lautania (2016). Penelitian tersebut menyatakan peran manajer tidak mempengaruhi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atari (2016) yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Jumlah kepemilikan saham manajemen yang besar dapat membuat pihak manajemen memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan *tax aggressiveness* untuk mendapatkan laba yang lebih besar.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Capital intensity atau intensitas modal dapat digunakan untuk melihat seberapa besar intensitas perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Namun, aset tetap yang dimiliki

perusahaan memiliki umur ekonomis yang menimbulkan beban penyusutan tiap tahunnya. Beban penyusutan tersebut yang dapat mengurangi jumlah laba sebelum pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan akan lebih rendah pula. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar maka perusahaan akan cenderung melakukan perencanaan pajak dengan lebih baik sehingga mempunyai ETR yang lebih rendah. Maka dari itu tingkat *tax aggressiveness* pada perusahaan dengan aset tetap yang besar akan lebih tinggi.

Berdasarkan uji parsial (uji-t) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* dengan nilai signifikansi $0,807 > 0,05$ sehingga hipotesis ke 3 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel *capital intensity* dengan *tax aggressiveness*. Artinya, besar kecilnya intensitas modal suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan tersebut dalam melakukan penghindaran atau perencanaan pajak. Intensitas modal dilihat dari aset tetap dan total aset perusahaan yang tiap tahunnya akan mengalami penyusutan dan mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan. Dalam perusahaan mekanisme penyusutan aset sudah diatur dalam PSAK No. 17. Sehingga tindakan yang mungkin dilakukan untuk memanipulasi penyusutan akan sulit dilakukan. Dapat dikatakan bahwa perusahaan akan melakukan dan menghitung penyusutan aset tetap sesuai dengan peraturan. Oleh

karena itu tingkat *tax aggressiveness* dalam perusahaan tidak dipengaruhi oleh *capital intensity*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan penghindaran pajak. Kepemilikan aset tetap yang besar tidak memberikan efek yang cukup besar pada perusahaan untuk melakukan tindakan-tindakan menghindari pembayaran pajaknya, sehingga tindakan pajak agresif yang dilakukan perusahaan juga tidak cukup besar.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness*

Ukuran perusahaan merupakan cara yang mudah untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Selain dilihat dari total aset, ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar saham, jumlah penjualan dan rata-rata tingkat penjualan. Besar kecilnya perusahaan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajaknya. Semakin besar ukuran perusahaan maka produktivitas yang dimiliki perusahaan akan lebih tinggi sehingga profitabilitas perusahaan akan lebih besar. Maka dari itu, kemampuan perusahaan dalam pembayaran pajak tentunya akan semakin besar, sehingga semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan menghindari pajak yang menyebabkan perusahaan agresif terhadap pajak. Ukuran

perusahaan dihitung menggunakan proksi Logaritma Natural (Ln) dikalikan dengan total aset. Penggunaan proksi dalam rumus ini dikarenakan proksi ini merupakan proksi yang paling stabil.

Berdasarkan uji parsial (uji-t) pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis 4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartadinata dan Tjaraka (2013) yang menyatakan hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax aggressiveness* mempunyai pengaruh negatif. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula ETR atau rasio tarif pajak efektifnya. ETR akan berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tidak agresif dalam kegiatan perpajakannya. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang besar cenderung mempunyai sumber daya yang terkelola dalam perencanaan pajak. perusahaan besar tidak ingin direpotkan dengan risiko pemeriksaan pajak yang dapat mengganggu operasional perusahaan sehingga perusahaan sebisa mungkin meningkatkan rasio pajak efektifnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Rusydi (2013) juga mengatakan demikian. Artinya

tindakan agresif terhadap pajak tidak memandang besar atau kecilnya perusahaan karena perusahaan. Hal tersebut menegaskan bahwa tidak ada perusahaan yang rela memenuhi kewajibannya membayar pajak, karena pembayaran tersebut dapat mengurangi keuntungan perusahaan.